

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PPKN TERHADAP
PENGUATAN MORAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
BELITANG MADANG RAYA**

(Skripsi)

Oleh

Veza Jama’Nur Jannati

NPM 2113032017



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PPKN TERHADAP PENGUATAN MORAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BELITANG MADANG RAYA

Oleh

Veza Jama’Nur Jannati

Kompetensi kepribadian guru PPKn memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku dan sikap yang baik peserta didik di lingkungan sekolah. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik diharapkan dapat meningkatkan penguatan moral peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru PPKn dan peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya tahun ajaran 2024/2025. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 89 responden. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik angket dan teknik wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PPKn memiliki peran penting dalam proses penguatan moral peserta didik. Dengan kepribadian yang baik, guru PPKn dapat menjadi teladan yang positif dan berperan dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang berakarakter, berakhlak mulia, dan memiliki integritas yang tinggi.

**Kata Kunci : Kompetensi Kepribadian Guru PPKn, Penguatan Moral,
Peserta Didik**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF PPKn TEACHERS' PERSONALITY COMPETENCE ON MORAL STRENGTHENING OF STUDENTS AT SMP NEGERI 1 BELITANG MADANG RAYA

By

Veza Jama'Nur Jannati

The personal competence of PPKn (Civics Education) teachers plays a vital role in shaping the behavior and attitudes of students within the school environment. A teacher with strong personal competence is expected to enhance the moral development of students both at school and in the broader community. This study aims to assess the impact of the personal competence of PPKn teachers on the moral strengthening of students at SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. The research employs a descriptive quantitative approach. The subjects of the study include PPKn teachers and students at SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya during the 2024/2025 academic year, with a sample size of 89 respondents. Data collection methods used in the study consist of questionnaires and interviews. The findings reveal that the personal competence of PPKn teachers significantly influences the moral strengthening of students at SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. This indicates that the personal competence of PPKn teachers is crucial in the moral development process of students. With exemplary personal qualities, PPKn teachers can serve as positive role models and contribute to shaping students' character in alignment with the values of Pancasila, enabling them to grow into citizens of strong character, noble morals, and high integrity.

Keywords: PPKn Teacher Personality Competence, Moral Strengthening, Students

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PPKN TERHADAP
PENGUATAN MORAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1
BELITANG MADANG RAYA**

Oleh

Veza Jama’Nur Jannati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU
PPKN TERHADAP PENGUATAN MORAL PADA
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 BELITANG
MADANG RAYA**

Nama Mahasiswa

: Veza Jama Nur Jannati

NPM

: 2113032017

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

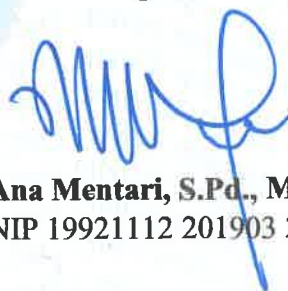
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

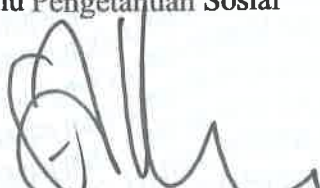
Pembimbing II,



Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Koordinator Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn



Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

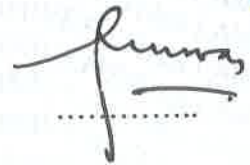
Ketua : **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



Sekretaris : **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Juni 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Veza Jama'Nur Jannati
NPM : 2113032017
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Marga Cinta, Kecamatan Belitang Madang Raya,
Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 13 Juni 2025



Veza Jama'Nur Jannati
NPM. 2113032017

RIWAYAT HIDUP



Veza Jama'Nur Jannati adalah nama lengkap dari penulis.

Penulis lahir di OKU Timur, pada tanggal 27 Mei 2002.

Penulis merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Wasitoh.

Penulis menghabiskan masa kecil di desa Marga Cinta, Belitang Madang Raya. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN Margodadi (lulus pada tahun 2015), lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya (lulus pada tahun 2018), dan menempuh pendidikan di SMAN 1 Belitang (lulus pada tahun 2021). Sebelum lulus dari SMAN 1 Belitang, penulis sudah terdaftar sebagai Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Semasa menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti organisasi tingkat universitas yaitu Forkom Bidikmisi/KIP-K Unila. Dan organisasi Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan).

Penulis pada Juli 2023 melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dengan tujuan Bali-Malang-Yogyakarta. Kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung Periode 1 pada bulan Januari sampai bulan Februari 2024 di Desa Transtanjungan, dan penulis juga mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Universitas Lampung Periode 1 pada 2024 di SMK Negeri 1 Katibung, Kec. Katibung, Kab. Lampung Selatan.

MOTTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan pasti ada kemudahan”

-(Q.S Al-Insyirah:5)-

“Maka Bersabarlah kamu dengan sabar yang baik”

-(Q.S Al-Ma’arij:5)-

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah, saya ucapkan rasa syukur yang tiada hentinya atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga selalu ada petunjuk, kemudahan, kelancaran serta ketenangan dalam membimbingku sebagai proses ibadah menimba ilmu. Tidak lupa sholawat serta salam yang selalu tercurah atas baginda Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa menjadi suri tauladan.

Kupersembahkan secercah goresan tinta dalam karya ini untuk kedua orang tuaku tersayang Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Wasitoh, yang telah menjadi orang tua yang terbaik sedunia dan menjadikan alasan untukku untuk terus berjuang sampai akhir ini. Terima kasih untuk segala cinta, kasih sayang, doa serta bimbinganmu selama ini yang selalu mengiri langkah kecil putri bungsumu tersayang ini. Terima kasih atas segala keikhlasan, kesabaran, kekuatan, serta untaian doa yang selalu engkau bisikkan pada setiap sujud untuk putri kecil bungsumu supaya tetap kuat berdiri dikakinya sendiri. Teruslah membersamai putri kecilmu ini hingga segala pencapaiannya terwujud. Tidak ada kata yang mampu membalas pengorbananmu selama ini, engkau adalah bentuk rumah ternyaman bagi putri kecil bungsumu. Hiduplah lebih lama dariku kedua orang tuaku tersayang.

Teruntuk kakak-kakakku tercinta, terima kasih atas segala dukungan, kasih sayang, motivasi yang engkau berikan kepada adik bungsumu ini sehingga tumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih sayang dan tangguh dalam menjalani kehidupan seperti kakak-kakakku yang hebat dan keren.

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Terhadap Penguatan Moral Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunischa Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung,

sekaligus selaku Pembimbing I. Terima Kasih atas ilmu serta bimbingan yang telah diberikan selama ini.

7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing II. Terima kasih atas arahan, ilmu, dan perhatian dalam membimbing proses penyelesaian skripsi.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembahas I, terima kasih untuk saran, masukan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi.
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II, terima kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi.
10. Bapak dan Ibu dosen program studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, motivasi yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu.
11. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu Guru serta Staf TU SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya yang sudah memberikan izin dan membantu kelancaran proses penelitian.
12. Teruntuk Bapak Dan Ibu tercinta. Bapak Ahmad Fauzi dan Ibu Wasitoh terima kasih telah mendampingi prosesku selama ini. Terima kasih telah membuat diriku tumbuh dengan penuh kasih sayang, selalu mengajarkanku untuk menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, yang selalu yakin kepada diriku bahwa diriku mampu dan selalu hebat dimatamu. Terima kasih untuk semua kasih sayang, ketulusan cinta yang engkau berikan, kesabaran menghadapi diriku, keikhlasan yang engkau ajarkan padaku sehingga aku masih bisa hidup dan berdiri hingga saat ini.
13. Teristimewa keempat kakak kandungku tersayang. Aan Suwandi, S.Pd., Gr., Nurliana, Nurkholiza, S.Si., Difyani Hamid, S.T. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, kasih sayang yang engkau berikan kepada adik kecilmu ini sehingga bisa belajar menjadi manusia yang mandiri dengan pribadi yang manja, terima kasih telah percaya kepada manusia bungsu ini untuk terus berkembang dan berjalan mengikuti langkah-langkah kesuksesanmu. Semoga hal-hal baik selalu mengiri langkahmu, semoga segala pencapaianmu yang belum terwujud disegerakan.

14. Teruntuk kakak iparku, Aandoko, Ani Pujiati. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan motivasi yang engkau berikan. Semoga segala kebaikan selalu mengiri langkahmu.
15. Teruntuk adik ponakanku yang menggemaskan, Qeis A. Al-Fatih, Qiana Fatharani, Alya Nafisah, dan Arwa Fatinah. Terima kasih telah hadir dalam hidupku, telah menghiburku dikala penat, terima kasih telah mewarnai hari-hariku, terima kasih telah membuatku merasakan menjadi *aunty* yang *coumel*. Semoga kelak kalian selalu menjadi kebanggaan keluarga AF *Family* yang memiliki kesuksesan jauh lebih dari orang tuamu.
16. Terima kasih untuk 'Aku'. Manusia bungsu yang tidak akan pernah dewasa dimata kedua orangtua dan kakak-kakakku. Terima kasih masih tetap bertahan ditengah banyaknya keraguan dan kepatahan. Terima kasih untuk tidak menyerah, terima kasih untuk mau bangkit kembali dengan pribadi yang jauh lebih kuat, semoga apa yang hilang darimu digantikan jauh lebih baik dari sebelumnya, semoga hal-hal baik selalu mengiri langkah kecilmu, aku yakin kelak akan terbayarkan semuanya. Tetaplah bertahan, belajar menjadi pribadi yang tenang, aku yakin kamu akan menang dalam segala hal.
17. Teruntuk Indah Artanti, terima kasih telah menemani dalam segala kondisi di perantauan ini, terima kasih sudah mau saling *mem-back up* satu sama lain, terima kasih telah menghiburku selama kepatahan kemarin. Semoga proses penyelesaian tugas akhirmu di permudah, semoga hal-hal baik selalu mengirimu, semoga kehidupanmu kelak jauh lebih baik daripada sekarang.
18. Teruntuk sahabatku Dhea Syafitri, Ahmad Vaizin, Ivo Lestari, Elsa Apriyani, Fina Fitri Ayu, sahabat kecilmu. Terima kasih atas dukungan yang engkau berikan padaku, memberikan motivasi untuk selalu bangkit dari keterpurukanku, semoga kita bisa menjaga komunikasi sampai kapanpun.
19. Teruntuk Ismun Naini, adikku cantik. Terima kasih telah menghibur diriku dikala penat dan memberikan dukungan agar tetap bangkit dalam

kepatahan. Semoga perkuliahanmu dipermudah dan selalu menjadi kebanggaan diriku.

20. Teruntuk teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2021 tercinta, terima kasih telah kebersamai menyelesaikan bangku perkuliahan ini. Segala suka duka sudah semua terlewati bersama dalam menimba ilmu, semoga kita semua sukses di masa yang akan datang.
21. Teruntuk teman-teman KKN DTT (Coky, Rafli, Anisa, Raihan, Andhea, Yola, Salsa, Rhea dan Fani). Terima kasih telah kebersamai selama 40 hari di desa Transtanjungan, semoga hal-hal baik selalu mengiri langkahmu.
22. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah banyak membantu proses pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 13 Juni 2025

Penulis

Veza Jama'Nur Jannati

NPM. 2113032017

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Terhadap Penguatan Moral Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 13 Juni 2025

Penulis

Veza Jama’Nur Jannati

NPM. 2113032017

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
HALAMAN JUDUL	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PPKn.....	10
2. Tinjauan Tentang Penguatan Moral	25
B. Kajian Penelitian Relevan	34
C. Kerangka Pikir	36
D. Hipotesis.....	39
III. METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40

B. Populasi dan Sampel	40
1. Populasi	40
2. Sampel	41
C. Variabel Penelitian	43
1. Variabel Bebas	43
2. Variabel Terikat	44
D. Definisi Konseptual dan Operasional	44
1. Definisi Konseptual	44
2. Definisi Operasional	45
E. Rencana Pengukuran Variabel	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Teknik Pokok	46
2. Teknik Penunjang	47
G. Uji Validitas dan Uji Realibilitas Instrumen	48
1. Uji Validitas	48
2. Uji Reabilitas	49
H. Teknik Analisis Data	51
1. Analisis Distribusi Frekuensi	51
2. Uji Prasyarat Analisis	52
I. Uji Hipotesis	54
J. Uji Koefisien Determinasi	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Penelitian Pendahuluan	5
3.1 Data Jumlah Peserta Didik SMP 1 Negeri Belitang Madang Raya	41
3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik SMP 1 Negeri Belitang Madang Raya	43
3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala <i>Likert</i>	47
3.4 Indeks Koefisien Reabilitas	50
3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi	56
4. 1 Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	60
4.2 Hasil Uji Validitas Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	61
4.3 Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	63
4.4. Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 10 Responden di Luar Sampel	64
4.5 Identitas Sekolah SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya	65
4.6 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.....	67
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Berakhlak Mulia.....	69
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Kepribadian Yang Mantap	71
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Menjadi Suri Tauladan	73
4.10 Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Kepribadian Guru PPKn (Variabel X)	75
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Berbuat Baik	77
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Jujur.....	79
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Bersikap Positif	81
4.14 Distribusi Frekuensi Variabel Degradasi Moral (Variabel Y)	83

4.15	Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	85
4.16	Hasil Uji Linearitas Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	86
4.17	Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	87
4.18	<i>Coefficients</i> Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	87
4.19	Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 25	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir.....	38
3.1 Keterkaitan Antara Variabel X dan Y	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang paling penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang berkualitas. Tujuan dari pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Susanti dkk., 2018).

Salah satu unsur yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah seorang guru karena peran dan fungsi guru sangat penting dan dominan dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perilaku peserta didik karena bagi peserta didik guru dijadikan suri tauladan. Guru sebagai figur dari peserta didik seharusnya mempunyai kemampuan yang cukup sehingga dapat menolong dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, terutama dalam membentuk karakter dan moral yang kuat. Guru merupakan sosok teladan bagi anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu seorang guru harus memberi contoh yang baik dalam segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Guru adalah sosok yang memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru secara profesional dan teladan untuk mengajarkan karakter yang baik kepada peserta didik. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua pemangku kepentingan terutama

guru PPKn, peran guru PPKn menjadi semakin sentral dan penting mengingat PPKn memiliki misi pengokohan bangsa dan penggerak pendidikan karakter (Halim & Abbas, 2024).

Sebagai guru PPKn penanaman karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Guru PPKn ini memiliki peran dalam menguatkan nilai-nilai moral dan karakter positif. Bukan saja hanya membawakan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saja sebagai pendidik, melainkan juga harus memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Seringkali Guru PPKn ini dijadikan acuan dalam masyarakat dalam menilai baik atau buruk perilaku peserta didiknya. Guru PPKn ialah termasuk guru yang mengemban tugas serta kewajiban dalam mengajarkan peserta didik bagaimana beretika dengan baik, melaksanakan norma-norma dengan benar, serta berperilaku dengan baik dan benar ketika peserta didik berada di lingkungan masyarakat. Guru PPKn ini secara tidak langsung mempunyai peranan sangat penting dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didiknya, oleh sebab itu guru mata pelajaran ini diharuskan untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam usahanya dalam mengembangkan karakter dan penguatan moral peserta didiknya (Prakoso & Wijaya, 2022).

Guru PPKn harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) (Ikhsan Susetyo dkk., 2018). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka seorang guru perlu memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan. Guru PPKn harus menunjukkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, ramah, dan sopan santun. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang lebih fokus pada aspek kognitif dan keterampilan saja, dan belum mengembangkan kompetensi kepribadian secara optimal. Padahal, kompetensi kepribadian sangat krusial dalam membentuk serta memperkuat karakter moral peserta didik.

Kompetensi guru diartikan sebagai sebuah tugas profesionalitas yang harus dimiliki oleh guru dan didalamnya terdapat sebuah aturan bagaimana dan apa yang harus ada dalam diri seorang guru (Prakoso & Wijaya, 2022). Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru meliputi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Salah satu kompetensi yang sangat berperan dalam membentuk dan menguatkan nilai moral peserta didik adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini adalah ciri khas pribadi guru yang unik, alami, dan hakiki.

Kepribadian yang dimiliki oleh guru memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi ini juga penting dalam pengembangan sumber daya manusia serta kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik, karena hal ini menjadi dasar bagi kompetensi lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Covey (1997), guru dianggap sebagai teladan bagi peserta didik dan harus memiliki sifat dan kepribadian yang dapat dijadikan contoh dalam berbagai aspek kehidupan. Kompetensi kepribadian menjadi kunci utama dalam mendukung penguatan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh (Ratnawati, 2018). Penelitian Wijaya (2020) juga menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat penting dalam membentuk moralitas peserta didik ke arah yang lebih baik dan bukan sekadar untuk mencegah penurunan moral, melainkan mendorong tumbuhnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Pada Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3) menjelaskan kompetensi kepribadian kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan beribawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Peserta didik cenderung menghargai, menyenangi, dan lebih termotivasi dalam pembelajaran apabila guru menunjukkan kepribadian yang positif. Dengan demikian, penguatan moral peserta didik sangat

bergantung pada kualitas kepribadian guru yang ditampilkan secara nyata dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Upaya penguatan moral peserta didik dalam konteks pendidikan bukan hanya berfokus pada pencegahan penyimpangan perilaku, tetapi lebih kepada pembentukan karakter warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail dan Hartati (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki urgensi dalam menanamkan moral kebangsaan, yakni sikap dan perilaku cinta tanah air, kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta profesionalisme yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kemudian daripada itu, menurut Lickona (2013), terdapat sepuluh aspek penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermoral, seperti: menjunjung kejujuran, menjauhi kekerasan, menghormati orang lain, mematuhi aturan, menunjukkan sportivitas, menjaga kesucian diri, bertutur kata baik, serta menjauhi penyalahgunaan narkoba. Aspek-aspek ini menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan proses penguatan moral peserta didik. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tersebut belum sepenuhnya tertanam secara utuh dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam mendorong proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, peneliti menemukan bahwa masih terdapat perilaku remaja yang belum mencerminkan nilai-nilai moral secara optimal, yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintensifkan program penguatan moral di lingkungan sekolah. Berikut ini merupakan data awal yang diperoleh peneliti di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya sebagai refleksi dari kondisi tersebut.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Pendahuluan

No.	Permasalahan	Jumlah Kasus Per Tahun Ajaran 2024/2025
1.	Merokok	37 kasus
2.	Berkelahi	26 kasus
3.	Terlambat dan bolos sekolah	40 kasus
4.	<i>Bullying</i>	28 kasus
5.	Pacaran berlebihan	10 kasus
6.	Melawan guru dan berkata kotor	15 kasus
7.	Membolos 1 minggu berturut-turut	12 kasus

Sumber : Bimbingan Konseling (2024)

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya masih ditemukan sejumlah tindakan peserta didik yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral, seperti merokok di lingkungan sekolah (37 kasus), berkelahi dengan teman sebaya (33 kasus), terlambat dan bolos sekolah (41 kasus), bullying secara verbal (25 kasus), pacaran berlebihan (10 kasus), melawan guru dan berkata kotor (13 kasus), serta membolos selama satu minggu berturut-turut (12 kasus). Fenomena ini menjadi cerminan bahwa proses pembinaan karakter dan nilai moral peserta didik belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif melalui penguatan moral secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Penguatan moral bukan hanya berfungsi sebagai benteng terhadap perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik agar mampu bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Hasil penelitian pendahuluan juga menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengaku pernah dan sering melakukan pelanggaran karena pengaruh lingkungan pergaulan. Hal ini menegaskan bahwa peran guru, khususnya guru PPKn, sangat penting dalam menjadi teladan serta agen pembentuk moralitas melalui keteladanan, pembiasaan nilai, dan penguatan pendidikan karakter yang menyeluruh.

Berdasarkan informasi dan data yang didapatkan terlihat bahwa adanya kasus kenakalan remaja yang mengarah pada penurunan moral di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya serta terdapat kesenjangan perkembangan moral yang harusnya terjadi dengan kenyataan yang ada. Menurut Kohlberg dalam perkembangan moral peserta didik harusnya mampu bernalar dengan lebih baik, dan anggapan anak manisnya membuat remaja berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan pujian. Penguatan moral peserta didik menjadi salah satu prioritas utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Salah satu cara efektif untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui peran guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat. Guru dengan kepribadian yang baik tidak hanya mampu mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam membentuk perilaku moral peserta didik. Keteladanan guru—yang mampu menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan merupakan sarana strategis dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Baso & Hasan, 2018). Peserta didik mungkin tidak secara langsung memahami istilah “kompetensi kepribadian,” namun mereka mampu merasakan dan meniru keteladanan yang diberikan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru yang mampu menjadi figur yang “digugu dan ditiru” sangat dibutuhkan dalam proses penguatan karakter dan moralitas peserta didik secara menyeluruh. Keteladanan yang konsisten akan membentuk keyakinan peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pembelajaran. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kompetensi kepribadian guru PPKn berperan dalam proses penguatan moral peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti menemukan identifikasi masalah seperti :

1. Moralitas peserta didik mengalami penurunan sehingga ditemukan perilaku moral yang kurang baik di lingkungan sekolah

2. Dibutuhkannya guru yang memiliki kepribadian yang baik agar dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik guna membantu dalam penguatan moral peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu : pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu “Adakah Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Terhadap Penguatan Moral Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah supaya dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral pada peserta didik. Serta penelitian ini juga digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang pembentukan sikap, karakter dan moral dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah dan pendalaman unsur-unsur kepribadian guru sehingga dapat menjadi perbaikan dalam pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tindakan perilaku yang kurang baik peserta didik dan dapat terbentuk kepribadian yang berkarakter, berperilaku yang baik guna menjadi warga negara yang baik dan bermoral tinggi.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada guru untuk memperbaiki dan terus mengembangkan kompetensi kepribadian guru dalam dirinya supaya lebih baik dan dapat dijadikan suri tauladan bagi para peserta didik dalam mengembangkan perilaku moral mereka.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan nilai dan moral pancasila karena mengkaji pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap pencegahan tindakan dan perilaku peserta didik yang mengarah pada penurunan nilai moral.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral pada peserta didik.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah guru PPKn dan peserta didik SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

4. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya yang beralamat di Jl. Raya Belitang Karang Binangun BK 11, Kec. Belitang Madang Raya, Kab. OKU Timur, Prov. Sumatera Selatan.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian pendahuluan dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung pada tanggal 06 Agustus 2024 dengan nomor surat 7029/UN26.13/PN.01.00/2024. Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung pada tanggal 13 Januari 2025 dengan Nomor 462/UN26.13/PN.01.00/2025, dan penelitian ini dinyatakan selesai sejak dikeluarkannya surat keterangan selesai penelitian oleh SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya pada tanggal 22 Januari 2025 dengan Nomor 038/420/SMPN1BMR.OT/I/2025

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

a. Konsep Guru PPKn

1) Pengertian Guru

Kata Guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu Gu artinya *darkness* dan Ru artinya *light*. Sangat menarik ternyata kata Guru tersusun dari dua suku kata yang bermakna berlawanan yaitu gelap versus terang/bercahaya/bersinar, kemuraman versus keceriaan/kemahardikaan. Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan (Sudira, 2017).

Sedangkan kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang artinya orang yang mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab guru diartikan sebagai al-alim atau al-mualim yang artinya orang yang mengetahui. Selain itu ada juga ulama yang menggunakan istilah al-mudaris yaitu orang-orang yang mengajar atau orang-orang yang memberikan pelajaran (Arsad, 2020). Guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai fasilitator, perencanan, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya (Sanjaya, 2020).

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat

dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik. Namun peran guru bukan hanya sebagai media mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru juga sebagai motivator bagi peserta didik agar memiliki prestasi belajar yang baik (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi memiliki peran penting dalam membimbing, memotivasi, dan mencerdaskan peserta didik dan berperan secara krusial dalam membentuk kualitas generasi penerus bangsa.

2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan yaitu dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal itu sesuai dengan bunyi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada pasal 37 Ayat (1) dan (2) yang menyebutkan bahwa PPKn wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Dengan hadirnya, mata pelajaran PPKn diharapkan mampu memberikan perhatiannya terhadap pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. PPKn merupakan mata pelajaran yang sejatinya membahas mengenai kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi warga Negara yang baik dan menjunjung tinggi

nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia (Rahayu, 2017).

b. Karakteristik PPKn

Djamarah dan Zain memberikan pandangannya terkait karakteristik dari mata pelajaran PPKn yaitu sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran PPKn lebih menekankan pada pemecahan masalah.
- b. Mata pelajaran PPKn diyakini dapat sesuai dengan berbagai konteks kehidupan.
- c. Mata pelajaran PPKn dapat mengarahkan para peserta didik agar dapat membentuk pribadi yang mandiri.
- d. Materi yang terkandung dalam mata pelajaran PPKn dapat dikaitkan dan sesuai dengan kehidupan para peserta didik yang beragam.
- e. Mata pelajaran PPKn dapat mendorong para peserta didik agar dapat merancang dan melakukan kegiatan yang ilmiah.
- f. Mata pelajaran PPKn diyakini dapat memberikan motivasi kepada para peserta didik agar dapat mengimplementasikan materi yang sudah dipelajari pada kehidupan sehari-hari.
- g. Mata pelajaran PPKn dapat memberikan arahan kepada para dalam menerapkan penilaian autentik (Lubis, 2020).

c. Tujuan PPKn

Tujuan utama pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus

bangsa yang sedang mengkaji dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa serta seni. Mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Fitriani & Dewi, 2021).

3) Guru PPKn

Seorang guru harus menjadi seorang pengasuh bagi peserta didik, menjadi panutan dan teladan untuk dicontoh oleh peserta didik, guru juga harus menjadi pembimbing untuk membimbing anak didiknya yang memiliki integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Namun upaya pembentukan karakter anak merupakan hal yang tidak mudah dijalankan oleh seorang guru. Guru akan kesulitan dalam membentuk karakter anak, jika tidak ada dukungan dari keluarga dan masyarakat yang ada di lingkungan peserta didik.

Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara guru, keluarga dan masyarakat. Peranan guru dalam pembentukan karakter di sekolah sebagai contoh atau teladan bagi anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu seorang guru haruslah memberi contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru, orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, potensi untuk berbuat yang melanggar norma, aturan itu akan semakin kecil. Jadi seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua

bagi peserta didik di sekolah, agar peserta didik merasa nyaman dan terbuka kepada guru disekolah. Sehingga nantinya guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dan bisa mengarahkan mereka kearah yang lebih baik lagi dalam mencari jati diri mereka yang berakhlak mulia.

Sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan penanaman karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Disini Pendidikan pancasila dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik, karena pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik yang pada hakikatnya adalah warga negara Indonesia. Jadi tentunya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral (Cahyani & Dewi, 2021).

b. Konsep Kompetensi Guru PPKn

1) Kompetensi Guru

Kemampuan merupakan hasil dari perpaduan antara pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Kemampuan atau kompetensi merupakan atribut yang melekat dalam diri seseorang. Atribut yang dalam kamus Oxford adalah “kualitas yang melekat pada seseorang atau sesuatu. Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Competence*

means fitness or ability” yang berarti kecakapan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2006: 584) kompetensi adalah” 1). kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan), 2) kemampuan menguasai. Sementara Johnson (Sanjaya 2008: 145) menyatakan “*Competency as rational performance which save factorial meets the objective for a desired condition*”. Menurutny kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya dalam mencapai suatu tujuan. Kesimpulannya yaitu bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Kompetensi guru menurut Cogan (Sagala, 2008: 209) bahwa: Harus mempunyai (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global; (2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi (Novauli, 2015).

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik dimaknai sebagai sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Muara dari pendekatan ini adalah dalam rangka membantu peserta didik melakukan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu maupun seni mengajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Keperibadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda. Kompetensi keperibadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Sedangkan menurut pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi ini merupakan kemampuan kepribadian yang arif, stabil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia serta menjadi teladan peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

d. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya (2003) mengemukakan kompetensi profesional

adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya (Ramaliya, 2018).

2) Kompetensi Guru PPKn

Terdapat tiga kompetensi yang perlu diperhatikan sebagai seorang guru PPKn, diantaranya yaitu :

- a. Memahami dan mampu menguasai materi pelajaran
Sebagai seorang guru tentu sudah seharusnya dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang diampunya begitu pula dengan guru PPKn, hal itu bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan dan dapat menghindari adanya kesalahpahaman atau kesalahan guru dalam penyampaian materi pelajaran sehingga nilai maupun manfaat dari materi tersebut pun dapat tersampaikan dengan baik.
- b. Memahami substansi dalam mata pelajaran PPKn
Dalam hal ini terdapat tiga substansi utama dari mata pelajaran PPKn yaitu *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. *Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga negara, artinya seorang guru disini dapat memberikan suatu pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi landasan dan pedoman bagi kehidupan mereka. Sedangkan *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan adalah kecakapan kewarganegaraan yang berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah seseorang

pelajari dan alami di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Artinya seorang guru dapat menuntun peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan karakter dalam dirinya kearah yang lebih baik. Kemudian, *civic skill* atau keterampilan kewarganegaraan adalah suatu kemampuan terkait sesuatu yang bermakna karena seseorang telah menerima pengetahuan kewarganegaraan sehingga diharapkan kemampuan tersebut dapat menuntun seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupannya, artinya seorang guru PKN dapat mengarahkan peserta didik dalam memperoleh keterampilan kewarganegaraan yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Menunjukkan manfaat mata pelajaran PPKn

Dalam mata pelajaran PPKn terdapat banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh seperti dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme, memahami ilmu kewarganegaraan, taat pada peraturan, mengembangkan karakter diri agar menjadi warga negara yang baik dan lainnya. Guru PPKn disini harus dapat mengajarkan dan menunjukkan manfaat-manfaat tersebut kepada peserta didik sehingga diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik dikehidupannya. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, tentu sulit jika hanya dijelaskan melalui materi saja sehingga diperlukan adanya teladan atau contoh langsung yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik melalui sikap dan perilaku sehari-hari agar mereka dapat lebih mudah menerapkannya (Sary dkk., 2021).

3) Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

a) Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu berkaitan dengan kemampuan pribadi untuk memahami diri sendiri, penerimaan diri, pengarahan diri sendiri dan realisasi diri (Zola & Mudjiran, 2020). Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan kepribadian mencakup kepribadian utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, refleksi, mau belajar sepanjang hayat, dan dapat mengambil keputusan. Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru seperti pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus menerus mau belajar untuk maju (Arifai, 2018).

Menurut Abdul Tawwab 'Abdullah al-Thawwab (1985), kompetensi kepribadian itu adalah kemampuan guru untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara menyeluruh, percaya diri dan memegang pendirian yang kokoh. Kemampuan dimaksud menjadikannya sosok manusia yang mempunyai keikhlasan, kejujuran dan toleransi dalam proses pendidikan dan pembelajaran (M. Daud, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru yang mencakup kesadaran diri, keikhlasan, kejujuran, kedewasaan serta kemampuan untuk terus belajar dan bertanggung jawab dalam profesinya. Guru

yang memiliki kompetensi kepribadian mampu menjadi teladan dalam pengalaman nilai-nilai positif.

b) Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter peserta didik. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasihatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Contohnya, ketika guru hendak mengajarkan tentang sopan santun kepada anak didiknya, namun disisi lain secara disadari ataupun seringkali tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap kasar dan mudah marah, maka yang akan tertanam pada peserta didik bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasar itulah yang lebih melekat pada sistem pikiran dan keyakinan peserta didik (Halim & Abbas, 2024).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 menjelaskan kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan sebagai pendidikan yang layak diteladani.
- b. Memiliki sikap dan kemampuan.
- c. Kepemimpinan dalam interaksi yang bersifat demokratis dan mengayomi peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PPKn merupakan sebuah kompetensi

yang harus dimiliki oleh seorang guru PPKn yang berupa kepribadian yang ditunjukkan pada dirinya, kepribadian tersebut yaitu berupa berakhlak mulia, disiplin, berwibawa, stabil, arif dan lainnya sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

c) Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Karakteristik kompetensi guru Pendidikan

Kewarganegaraan (PPKn) menurut Mappanganro (2010) meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

- a. kepribadian yang Baik dan Stabil : Guru PPKn harus memiliki kepribadian yang baik, stabil, konsisten, arif, dan berwibawa. Kepribadian ini akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- b. Komunikasi dan Kerjasama : Guru PPKn harus mampu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan keluarga peserta didik, khususnya orang tua, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- c. Pengetahuan dan Penguasaan Materi : Guru PPKn harus memahami dan menguasai materi yang akan diajarkan. Ini penting untuk menghindari kesalahpahaman atau kesalahan dalam menyampaikan materi pelajaran.
- d. Substansi Mata Pelajaran PPKn : Guru PPKn harus memahami substansi mata pelajaran PPKn, termasuk pengetahuan kewarganegaraan, nilai dan sikap kewarganegaraan, serta keterampilan kewarganegaraan. Ini akan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik.
- e. Fungsi sebagai *Role Model* : Guru PPKn harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam berperilaku dengan nilai-nilai luhur yang baik. Fungsi kompetensi ini adalah untuk memberikan bimbingan kepada peserta

didik agar dapat mengembangkan kreativitas dan meningkatkan motivasi belajar (Sary dkk., 2021).

Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru (Kemendiknas, 2007: 6) memuat kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: 1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan 2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: 1) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; 2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan 3) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: 1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: 1) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; 2) bangga menjadi guru dan percaya

pada diri sendiri; dan 3) bekerja mandiri secara profesional.

- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: 1) memahami kode etik profesi guru; 2) menerapkan kode etik profesi guru; dan 3) berperilaku sesuai dengan kode etik guru (Halim & Abbas, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PPKn sangat penting dalam membangun karakter peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Serta kepribadian guru PPKn yang harus dimiliki yaitu berperilaku disiplin, agar dapat menjadi teladan dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

d) Sosok Guru PPKn Yang Dibutuhkan

Adapun sosok guru PPKn yang dibutuhkan harus memiliki sikap sebagai berikut :

- a. Jujur, artinya seorang guru PPKn harus dapat mengedepankan sikap jujur seperti berkata maupun berperilaku sesuai dengan fakta sehingga diharapkan mampu membentuk pribadi guru yang dapat menunjukkan perilaku jujur agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik.
- b. Disiplin, artinya guru PPKn harus dapat memiliki kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru seperti datang tepat waktu dan sebagainya.
- c. Komitmen, artinya seorang guru PPKn harus dapat memiliki tekad yang kuat dalam melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab sehingga diharapkan untuk segala sesuatu yang dilakukannya

dapat berjalan dengan serius, membimbing, dan mendidik peserta didik agar terbentuk karakternya dengan baik.

- d. Kompeten, artinya seorang guru PPKn harus dapat menguasai keilmuan yang berkaitan dengan bidangnya. Sehingga diharapkan dapat menjadi guru yang berkompeten yaitu guru yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mampu memecahkan berbagai masalah guna mencapai tujuan pendidikan.
- e. Kerja Keras, artinya seorang guru PPKn diharapkan mampu mengabdikan atau mengerahkan segala tenaga maupun potensi yang dimiliki sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- f. Konsisten, artinya seorang guru PPKn harus dapat lebih fokus dalam pencapaian kompetensi mata pelajaran PPKn. Dalam upaya pencapaian kompetensi tersebut, guru PPKn diharapkan dapat menjalankannya secara konsisten yaitu dilakukan secara terus-menerus agar hasil yang diperoleh pun dapat lebih maksimal (Sary dkk., 2021).

e) Cara Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian seorang guru PPKn, yaitu sebagai berikut :

- a. Seorang guru PPKn diharapkan dapat menjadi pendengar yang baik bagi peserta didik.
- b. Perbanyak literasi agar dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya.
- c. Meningkatkan kemampuan komunikasi.
- d. Meningkatkan pemikiran kritis.

- e. Mengembangkan jiwa sosial.
- f. Menunjukkan pribadi yang unik sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik.
- g. Membiasakan untuk berfikir dan bersikap yang positif.
- h. Menumbuhkan jiwa humoris sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan menyenangkan.
- i. Bertindak secara adil.
- j. Menjunjung tinggi kesopanan terhadap siapa pun (Sary dkk., 2021).

2. Tinjauan Tentang Penguatan Moral

a. Konsep Penguatan

Sanjaya (2009:37) menyatakan bahwa penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respon baik verbal ataupun non verbal, yang diberikan guru terhadap tingkah laku peserta didik untuk memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi dan memotivasi peserta didik yang lain untuk berbuat hal yang sama seperti peserta didik yang diberikan penguatan tadi. Sedangkan menurut Hasibuan (2008:58) yang menyatakan bahwa memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali, dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati peserta didik agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

Dapat penulis simpulkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon positif yang diberikan oleh guru baik yang bersifat verbal ataupun nonverbal terhadap tingkah laku peserta didik yang baik sehingga menyebabkan peserta didik tersebut terdorong untuk mengulangi atau meningkatkan perilaku yang baik tersebut.

b. Konsep Moral

Moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang memiliki arti adat, kebiasaan, dan tata cara yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima terkait tindakan manusia dalam menentukan mana yang baik dan tidak (Muis, 2019). Moral adalah suatu keyakinan yang berkaitan mengenai benar dan salah, baik dan buruk yang selaras dengan kesepakatan sosial dimasyarakat, kesepakatan itu dapat mendasari tindakan atau pemikiran seseorang (Ibung, 2009). Menurut Sonny Keraf, mengatakan bahwa moral adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai dasar bagi seseorang dalam menentukan tindakan yang dianggap baik atau buruk di masyarakat (Sulistiyowati, 2020). Sedangkan menurut Rogers yang memberikan pandangannya bahwa moral adalah pedoman dalam menentukan benar atau salah bagi sebuah perilaku yang dilakukan oleh seseorang, hal itu ditentukan oleh masyarakat. Piaget juga mengartikan moral sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk berperilaku baik ataupun buruk dalam memikirkan permasalahan sosial yang ada terutama terkait tindakan moral (Azizah, 2006). Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu pedoman yang dijadikan sebagai dasar bagi seseorang 30 dalam bertindak laku baik ataupun buruk, ketentuan terkait perbuatan yang dianggap baik atau buruk tersebut sesuai dengan kesepakatan masyarakat.

c. Konsep Penguatan Moral

1) Pengertian Penguatan Moral

Penguatan moral merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai etika dan moral dalam diri individu, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan yang diterima secara umum dalam masyarakat.

Penguatan moral ini melibatkan pembelajaran tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana individu dapat menginternalisasi

nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Tujuan utama dari penguatan moral adalah membentuk individu yang memiliki karakter yang baik, yaitu yang jujur, bertanggung jawab, dan menghormati norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat (Nasution et al., 2023).

Secara lebih spesifik, penguatan moral berfokus pada perubahan perilaku individu, tidak hanya melalui pemahaman kognitif tentang nilai-nilai moral, tetapi juga melalui perasaan dan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Penguatan moral yang efektif akan membantu individu untuk mengambil keputusan yang baik dalam berbagai situasi, serta bertindak sesuai dengan norma sosial yang mendukung terciptanya kehidupan bersama yang harmonis dan adil (Pulungan & Siagian, 2025).

2) Aspek Penguatan Moral

Penguatan moral dalam pendidikan merupakan salah satu langkah penting untuk membentuk karakter individu yang baik dan bertanggung jawab. Salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang diinginkan adalah melalui berbagai aspek yang saling mendukung, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan dan bimbingan. Setiap aspek ini memiliki peranannya masing-masing dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Implementasi yang tepat dari setiap aspek akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Aspek pertama dalam penguatan moral adalah pengetahuan moral, yang mencakup pemahaman individu tentang apa yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Pengetahuan moral memberikan dasar bagi

individu untuk mengambil keputusan yang etis dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan norma-norma moral dan prinsip-prinsip yang harus diterima sebagai pedoman dalam bertindak. Dengan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai ini, individu dapat lebih mudah menentukan langkah yang benar dalam berbagai situasi (Fajar, 2025).

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Selain pengetahuan moral, perasaan moral merupakan aspek yang tak kalah penting dalam penguatan moral. Perasaan moral melibatkan kemampuan individu untuk merasakan kedalaman nilai-nilai moral yang diterima, seperti empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Aspek ini menekankan pada pengembangan kemampuan individu untuk merasakan dan memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan perasaan moral yang kuat, individu akan lebih terdorong untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang baik dan bermanfaat untuk orang banyak (Nasution et al., 2023).

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan aspek yang paling konkret dari penguatan moral. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan moral yang baik dan perasaan moral yang dalam, tindakan moral yang nyata adalah apa yang paling menentukan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan moral mencakup perilaku yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan penghargaan terhadap aturan yang ada dalam masyarakat. Individu yang bertindak dengan prinsip-prinsip moral akan tercermin dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional (Pulungan & Siagian, 2025)

d. Pengawasan dan Bimbingan

Pengawasan dan bimbingan juga merupakan elemen penting dalam penguatan moral. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran untuk terus memantau dan memberikan bimbingan kepada individu dalam penerapan nilai-nilai moral. Pengawasan yang dilakukan secara bijaksana dapat membantu individu untuk tetap berada pada jalur yang benar, serta memberikan umpan balik yang konstruktif jika terjadi penyimpangan. Bimbingan yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan pengertian juga akan membantu individu dalam menghadapi tantangan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya pengawasan dan bimbingan yang konsisten, proses penguatan moral akan terhambat dan tidak berjalan secara efektif (Pulungan & Siagian, 2025).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa setiap aspek penguatan moral memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab. Ketika aspek-aspek ini diterapkan secara bersamaan dalam pendidikan, individu tidak hanya akan memiliki pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga akan merasakan dan bertindak sesuai dengan prinsip moral yang telah dipelajari. Proses penguatan moral yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, yang bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral individu. Dengan sinergi antara semua elemen ini, penguatan moral akan menjadi lebih efektif dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang mulia.

3) Bentuk-bentuk Penguatan Moral

Penguatan moral dapat dilakukan melalui berbagai bentuk yang melibatkan pendekatan yang sistematis dan holistik, dengan tujuan untuk membentuk karakter individu yang baik dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa bentuk penguatan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Pendidikan Formal (Sekolah)

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif untuk penguatan moral. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori kewarganegaraan, tetapi juga tentang nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai fasilitator pendidikan moral memainkan peran penting dalam mentransfer nilai moral melalui pengajaran, diskusi, dan keteladanan dalam kehidupan sekolah (Pulungan & Siagian, 2025)

b. Keteladanan dari Orang Tua dan Guru

Keteladanan adalah salah satu bentuk penguatan moral yang paling efektif. Orang tua dan guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal perilaku, sikap, dan tindakan yang mencerminkan nilai moral yang luhur. Keteladanan ini melibatkan pengajaran melalui tindakan nyata, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Peserta didik dan anak-anak akan cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari figur otoritas yang mereka anggap sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari (Faridzki et al., 2024)

c. Pembiasaan Perilaku Baik

Pembiasaan adalah salah satu bentuk penguatan moral yang bertujuan untuk menjadikan perilaku baik sebagai kebiasaan yang secara otomatis diterapkan oleh individu. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui rutinitas yang mengedepankan nilai-nilai moral, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Di

rumah, sekolah, dan masyarakat, pembiasaan nilai-nilai ini secara berkelanjutan akan memperkuat karakter moral individu. Pembiasaan ini juga dapat mencakup aktivitas sosial yang memupuk rasa empati dan kepedulian terhadap sesama (Astuti & Heraningtyas, 2023).

d. **Pengawasan dan Bimbingan**

Pengawasan dan bimbingan merupakan bentuk penguatan moral yang melibatkan pihak ketiga, seperti guru, orang tua, atau mentor, yang memberikan arahan dan evaluasi terhadap perilaku individu. Dalam proses ini, individu diberikan umpan balik yang konstruktif tentang tindakan mereka, serta dibimbing untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat perilaku moral yang positif. Pengawasan yang dilakukan dengan penuh pengertian akan memastikan bahwa individu tetap berada di jalur yang benar dalam menjalankan nilai-nilai moral (Pulungan & Siagian, 2025).

e. **Partisipasi dalam Kegiatan Sosial**

Kegiatan sosial di luar sekolah, seperti pengabdian masyarakat atau kegiatan amal, juga merupakan bentuk penguatan moral yang bermanfaat. Melalui kegiatan sosial ini, individu diajarkan untuk peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Kegiatan sosial ini dapat meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang merupakan aspek penting dalam penguatan moral (Nasution et al., 2023).

4) Proses Pembentukan Penguatan Moral

Proses pembentukan penguatan moral adalah serangkaian langkah yang dirancang untuk membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang baik. Dimulai dengan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai moral, individu

perlu diberikan pengetahuan yang jelas tentang apa yang benar dan salah dalam kehidupan sosial. Hal ini sering kali dimulai sejak dini melalui pendidikan formal, seperti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang mengajarkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan serta prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Melalui pembelajaran ini, individu diharapkan dapat memahami norma-norma moral yang menjadi landasan dalam bertindak di tengah masyarakat (Fajar, 2025).

Setelah pengetahuan moral diberikan, langkah selanjutnya dalam proses ini adalah pengembangan perasaan moral, yaitu kemampuan individu untuk merasakan dan memahami kedalaman nilai-nilai moral yang telah diajarkan. Penguatan perasaan moral ini melibatkan pengembangan empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pembiasaan, individu belajar untuk merasakan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang membuat mereka lebih sadar akan pentingnya bertindak dengan cara yang baik dan sesuai dengan nilai moral yang ada. Dengan perasaan moral yang berkembang, individu akan lebih terdorong untuk membuat keputusan yang etis dalam berbagai situasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Nasution et al., 2023).

Selain itu, keteladanan dari orang tua, guru, dan figur otoritas lainnya sangat mempengaruhi proses pembentukan penguatan moral. Keteladanan ini menjadi langkah konkret yang dapat dilihat oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru, sebagai figur otoritas, harus memberikan contoh nyata dalam perilaku mereka, yang mencerminkan nilai moral yang baik. Melalui keteladanan, individu belajar untuk meniru tindakan yang dianggap baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Sebagai contoh, seorang guru yang selalu menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab akan menginspirasi peserta didik untuk

melakukan hal yang sama. Keteladanan ini merupakan metode yang efektif karena individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang-orang yang mereka hormati (Faridzki et al., 2024).

Proses pembentukan penguatan moral juga memerlukan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan dengan mengulang-ulang nilai moral melalui rutinitas yang ada, baik di rumah, sekolah, atau lingkungan masyarakat. Pembiasaan ini tidak hanya melibatkan tindakan yang konsisten, tetapi juga memerlukan pengawasan dan evaluasi terhadap setiap tindakan yang diambil oleh individu. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, nilai-nilai moral akan tertanam kuat dalam diri individu dan menjadi bagian dari karakter mereka. Hal ini membantu memastikan bahwa perilaku yang baik akan terus berlanjut dan menjadi kebiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter yang mulia (Astuti & Heraningtyas, 2023).

Pengawasan dan bimbingan oleh guru, orang tua, dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan penguatan moral. Pengawasan yang bijaksana memungkinkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan benar-benar diterima dan diterapkan dengan baik oleh individu.

Pengawasan ini juga membantu memperbaiki perilaku yang menyimpang, sehingga individu dapat terus berada di jalur yang benar dalam menjalankan prinsip moral. Selain pengawasan, bimbingan yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan pengertian akan membantu individu untuk lebih memahami nilai-nilai moral dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Dengan adanya pengawasan dan bimbingan yang konsisten, proses pembentukan penguatan moral dapat berjalan dengan lebih efektif (Pulungan & Siagian, 2025).

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anisah Mufidah Pulungan & Liber Siagian (2025) dengan judul Peran Guru PPKn dalam Penguatan Karakter Integritas sebagai Upaya Pencegahan Kemerossotan Moral Peserta didik di SMPN 38 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan penting dalam menanamkan karakter integritas pada peserta didik, yang mencakup kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru berfungsi sebagai pendidik, komunikator, motivator, dan fasilitator.

Penelitian ini relevan karena menekankan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui penguatan integritas moral, yang serupa dengan fokus penelitian penulis yang juga mengkaji penguatan moral peserta didik, meskipun dengan perbedaan pada aspek penguatan melalui pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian ini relevan karena menekankan peran guru dalam membentuk karakter integritas peserta didik, terutama dalam hal kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Fokus penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis yang juga membahas penguatan moral melalui keteladanan guru.

2. Penelitian oleh Abdul Gani Jamora Nasution dkk. (2023) dalam Penguatan Moral Melalui Pembelajaran PPKn di MIS Al-Afkari Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa penguatan moral melalui pembelajaran PPKn diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai moral untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Hasil ini menunjukkan peran penting guru PPKn dalam memfasilitasi pembentukan karakter peserta didik. Relevansi penelitian ini terletak pada penerapan nilai moral dalam

pendidikan PPKn, yang juga menjadi fokus penelitian penulis dalam penguatan moral peserta didik.

Kemudian penelitian ini relevan dikarenakan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn dapat menjadi media strategis dalam pembentukan karakter peserta didik yang bermoral dan bertanggung jawab. Relevansi dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan pembelajaran PPKn sebagai sarana untuk menguatkan moral peserta didik. Kesamaan terletak pada fokus pada karakter moral peserta didik, sedangkan perbedaan utamanya terdapat pada variabel yang digunakan, yaitu penelitian ini menggunakan variabel akhlak peserta didik, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap penguatan moral.

3. Penelitian oleh Fernanto Hafidz Faridzki dkk. (2024) yang berjudul Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Moral Peserta didik pada Aspek Kedisiplinan di SMP Negeri 16 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan moral sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik. Guru berperan sebagai teladan, motivator, dan pengarah bagi peserta didik dalam penerapan nilai-nilai moral. Penelitian ini relevan karena sejalan dengan penelitian penulis yang juga mengkaji peran guru dalam menanamkan nilai moral dan disiplin pada peserta didik melalui pendidikan kewarganegaraan

Kemudian penelitian ini relevan karena penelitian ini memperlihatkan bahwa peran guru PPKn sebagai teladan sangat memengaruhi aspek kedisiplinan peserta didik sebagai bagian dari moralitas. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan dalam meneliti bagaimana kepribadian guru dapat berpengaruh terhadap perilaku moral peserta didik. Perbedaannya adalah pada aspek tujuan; penelitian ini menekankan penguatan disiplin, sementara penelitian

penulis lebih menekankan pada upaya penguatan moral peserta didik secara umum.

4. Penelitian oleh Astina Maya Nainggolan dkk. (2023) yang berjudul *Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Kesadaran Moral Peserta didik Kelas VII di SMP Swasta Imelda Medan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mengungkapkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran moral peserta didik dengan memberikan motivasi pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral yang dilakukan oleh guru PPKn dapat membentuk kesadaran moral peserta didik melalui penerapan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang terkait dengan nilai moral. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis dalam hal penguatan moral peserta didik, karena berfokus pada pengembangan kesadaran moral melalui mata pelajaran PPKn, meskipun lebih menekankan pada kesadaran moral yang lebih mendalam.

Kemudian penelitian ini relevan karena membahas peran guru PPKn dalam menumbuhkan kesadaran moral melalui motivasi pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat landasan teori bahwa guru PPKn memiliki peran signifikan dalam proses pembentukan kesadaran moral peserta didik. Kesamaan terdapat pada fokus penguatan moral, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan analisis, di mana penelitian ini menyoroti kesadaran moral dari perspektif Islam, sementara penelitian penulis fokus pada kompetensi kepribadian guru dalam penguatan moral peserta didik.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa kondisi di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya saat ini memang banyak guru PPKn yang lebih fokus terhadap transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik saja sehingga mereka akan terus mengembangkan kemampuannya dalam mengajar. Kompetensi yang terus

diasah hanya terbatas dengan kompetensi pedagogik dan profesional, mereka seakan-akan menyampingkan kompetensi yang tidak kalah penting bahkan seharusnya diutamakan yaitu kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu seorang guru khususnya guru PPKn. Dikarenakan supaya guru PPKn dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik dalam berperilaku dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Adapun kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru PPKn adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Thomas Lickona mengidentifikasi sejumlah tanda-tanda kemerosotan moral yang penting untuk ditangani melalui pendidikan karakter. Beberapa indikator kemerosotan moral tersebut mencakup:

1. Mengakarnya kebiasaan berbohong atau tidak jujur
2. Penggunaan bahasa yang tidak pantas
3. Perilaku menyimpang atau tindakan kriminal
4. Sikap tidak menjunjung sportivitas
5. Perilaku merugikan diri sendiri

Merujuk pada pemikiran Lickona, penulis memilih tiga indikator utama dalam mengukur penguatan moral peserta didik, yaitu: berbuat baik, kejujuran, dan sikap positif. Ketiga indikator ini dianggap sangat relevan dalam upaya memperkuat moral peserta didik, karena dapat membantu meredam gejala penurunan moral yang telah teridentifikasi di lingkungan sekolah.

1. Berbuat Baik

Indikator ini dipilih untuk mendorong kebiasaan empati dan kepedulian sosial. Minimnya dorongan untuk berbuat baik sering kali menjadi akar dari tindakan destruktif seperti kekerasan dan kriminalitas. Melalui pembiasaan untuk saling membantu dan

menghargai sesama, peserta didik akan lebih cenderung menghindari perilaku negatif.

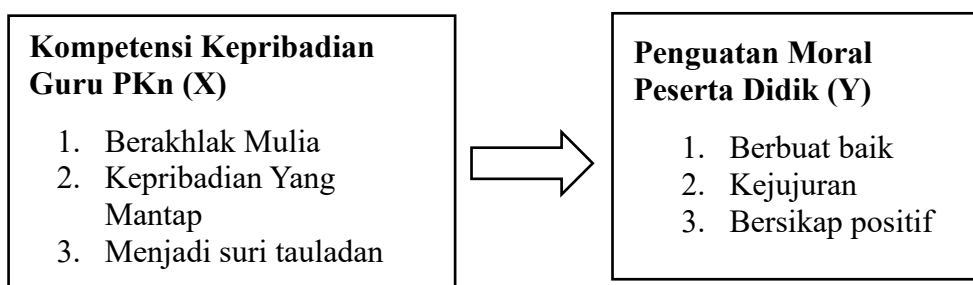
2. Kejujuran

Dipilih karena perilaku tidak jujur merupakan salah satu bentuk perilaku buruk yang paling sering ditemui di kalangan pelajar. Dengan membiasakan peserta didik untuk berkata dan bertindak jujur, diharapkan dapat menekan kecenderungan mereka untuk berbohong.

3. Sikap Positif

Sikap ini penting untuk membentuk kebiasaan menggunakan bahasa yang santun dan bertingkah laku dengan sportif. Peserta didik yang memiliki sikap positif akan cenderung menjauhi kata-kata kasar, menunjukkan perilaku saling menghargai, dan menjunjung tinggi sportivitas baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Melalui ketiga indikator tersebut kejujuran, berbuat baik, dan sikap positif dapat terlihat bahwa penguatan moral peserta didik menuntut lebih dari sekadar penguasaan kognitif atas nilai-nilai moral. Diperlukan figur pendidik, khususnya guru PPKn, yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi panutan nyata dalam perilaku sehari-hari. Kepribadian guru yang mencerminkan nilai-nilai tersebut akan menjadi contoh konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keberadaan guru PPKn yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik sangat penting dalam upaya penguatan moral di kalangan peserta didik. Untuk memperjelas keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, berikut disajikan skema kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_a : Adanya pengaruh kompetensi kepribadian guru PKn terhadap penguatan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

H_o : Tidak adanya pengaruh kompetensi kepribadian guru PKn terhadap penguatan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan berlandaskan pada filsafat positivisme, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral pada peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket dengan teknik random sampling, dan analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana. Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena peneliti ingin memberikan gambaran objektif mengenai hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan penguatan moral peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn dalam memperkuat moral peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian, populasi merupakan komponen terpenting yang menentukan validitas data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diolah, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-IX di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya, yang menjadi subjek utama untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral peserta didik.

Tabel 3.1 Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII	289
2.	VIII	280
3.	IX	283
Jumlah		852

Sumber : Data Tata Usaha SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya Tahun Ajaran 2024/2025

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Seperti populasi di atas yang cukup besar, maka peneliti tidak mungkin menjadikan semuanya untuk diteliti, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diamati.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan penelitian ini merupakan *random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. (Abubakar, 2021) apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 10%-15% atau 15%-25% atau lebih.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam penelitian ini sampel yang diambil merupakan 10% dari julah populasi yang ada serta dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamane sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Persisi (ditetapkan 10%) (Wahyuning, 2021)

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{852}{852 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{852}{852 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{852}{8,52 + 1}$$

$$n = \frac{852}{9,52}$$

$$n = 89,49 = 89$$

Dari perhitungan di atas didapatkan jumlah sampel sebanyak 89 orang responden. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik yang berada di masing-masing sampel menurut jumlah peserta didik yang berada pada di ssetiap kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX secara *random sampling* dengan rumus sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = Jumlah populasi seluruhnya (Wahyuning, 2021)

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing kelas adalah sebagai berikut :

$$\text{Kelas VII} = \frac{289}{852} \times 89 = 30,18 = 30 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas VIII} = \frac{280}{852} \times 89 = 29,24 = 29 \text{ peserta didik}$$

$$\text{Kelas IX} = \frac{283}{852} \times 89 = 29,56 = 30 \text{ peserta didik}$$

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Sampel
1.	VII	289	30
2.	VIII	280	29
3.	IX	283	30
Jumlah		852	89

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, sampel pada penelitian ini yang diambil sebesar 10% dari jumlah populasi peserta didik SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya yang melebihi 100 dengan jumlah 852, kemudian peneliti mendapatkan sampel sebanyak 89 responden.

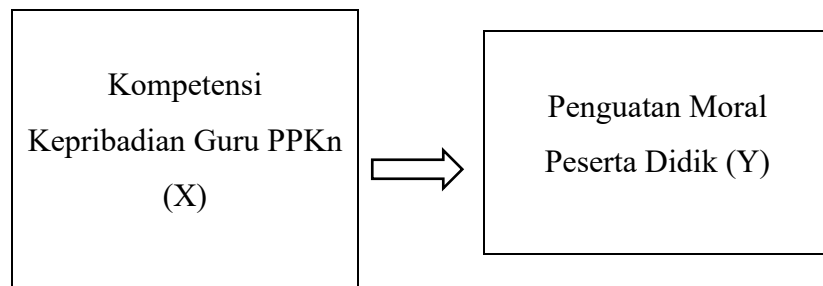
C. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas menurut (Sugiyono, 2017) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya suatu perubahan atau timbul karena adanya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Kompetensi Kepribadian Guru PPKn (X).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Penguatan Moral Peserta Didik (Y).



Gambar 3.1 Keterkaitan Antar Variabel X dan Y

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penegasan serta penjelekan suatu konsep dengan menggunakan konsep atau kata-kata kembali, yang tidak diharuskan untuk menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi, indikator, dan tentang bagaimana cara mengukurnya. Beberapa aspek yang perlu dikonsepskan dalam penelitian ini adalah ssebagai berikut :

a. Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Kompetensi kepribadian guru PPKn merupakan kemampuan seorang guru PPKn yang mencerminkan kepribadian yang disiplin, berakhlak mulia, berperilaku baik, arif, jujur, bijaksana, konsisten dan lainnya sehingga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik

b. Penguatan Moral Peserta Didik

Penguatan moral merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai etika dan moral dalam diri peserta didik.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan untuk dalam penelitian terhadap indikator yang membentuknya. Beberapa aspek yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kompetensi Kepribadian Guru PPKn

Kompetensi kepribadian guru PPKn adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran PPKn yang mencerminkan kepribadian berperilaku yang baik, disiplin. Serta dapat menjadi suri tauladan dan kepribadian yang mantap. Dalam penelitian ini untuk mengukur pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn dapat dilihat dari indikator sebagai berikut :

- 1) Berakhlak mulia
- 2) Kepribadian yang mantap
- 3) Menjadi suri tauladan

b. Penguatan Moral Peserta Didik

Penguatan moral dalam penelitian ini didefinisikan sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik melalui tindakan konkret yang bertujuan membentuk karakter yang baik. Penguatan moral dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan yang berkelanjutan oleh guru (terkhusus guru PPKn), orang tua, dan masyarakat. Indikator penguatan moral dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Berbuat baik
- 2) Jujur
- 3) Bersikap positif

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini akan menggunakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk diisi

oleh peserta didik, sesuai dengan kondisi dan persepsi individu masing-masing. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diukur adalah kompetensi kepribadian guru PPKn (X) yang berhubungan dengan penguatan moral peserta didik (Y).

Angket yang disebarkan kepada responden bersifat tertutup, di mana setiap pertanyaan memiliki pilihan jawaban seperti "sering", "kadang-kadang", dan "tidak pernah", sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert berguna untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu atau kelompok terkait suatu fenomena. Instrumen penelitian dengan skala Likert dapat berupa checklist atau pilihan ganda, dan setiap jawaban akan diberi angka simbolik untuk memudahkan dalam proses perhitungan dan analisis data.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket atau kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait dengan penelitian, dan akan dijawab oleh responden.

Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang berfokus pada pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral peserta didik, dengan disertakan alternatif jawaban. Hal ini bertujuan untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban yang cepat dan memudahkan penulis dalam menganalisis data dari angket yang terkumpul. Variasi nilai atau skor dari setiap jawaban akan dikategorikan dengan kriteria berikut:

Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala *Likert*

Aspek	Item Positif	Item Negatif
Sering	3	1
Kadang-Kadang	2	2
Tidak Pernah	1	3

Sumber : (Sugiyono, 2016)

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa data ordinal, seperti pada skala Likert, dapat diolah lebih lanjut dengan pengelompokan menjadi kategori tertentu. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan interval skor menggunakan teknik seperti rentang nilai (range) atau aturan statistik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengkategorian ini bertujuan untuk menyederhanakan analisis data. Kategori “baik” mencakup nilai 3, “cukup baik” mencakup nilai 2, dan “kurang baik” mencakup nilai 1.

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari responden, serta untuk menggali informasi yang lebih mendalam yang tidak dapat dijawab secara lengkap melalui angket. Teknik ini juga berguna untuk melengkapi data yang masih kurang atau belum terjawab dalam angket, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait topik penelitian. Selain itu, wawancara juga digunakan sebagai studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan guru PPKn dan peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai kompetensi kepribadian guru PPKn dan penguatan moral peserta didik, yang dapat memperkaya hasil penelitian dan

memberikan perspektif lebih dalam mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

G. Uji Validitas dan Uji Realibilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak suatu kuesioner yang digunakan dalam instrumen penelitian (Sugiyono, 2017). Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek data yang dilaporkan oleh peneliti. Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi. Adapun rumus untuk menguji validitas tes dengan tehnik korelasi *pearson product moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Total perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$(\sum x)^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$(\sum Y)^2$ = Total kuadrat skor variabel Y

Setelah mengetahui dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan

kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka data dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 25 yaitu : (1) Masukkan dengan seluruh data dan skor total; (2) *analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*; (4) Klik *pearson >> OK*.

2. Uji Reabilitas

Menurut (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa uji reabilitas merupakan sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula. Reabilitas instrumen merupakan syarat pengujian validitas instrumen, maka instrumen yang valid umumnya pasti reliabel tetapi pengujian reabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Menurut (Wijaya & Hidayat, 2022) cara mencari besaran angka reabilitas adalah dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan SPSS 25. Metode *Cronbach's Alpha* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan atau pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah variabel pada butir

$\sigma 1^2$ = Varian total

Menurut (Wijaya & Hidayat, 2022) kriteria penilaian uji reabilitas jika reabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik.

Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.4 Indeks Koefisien Reabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20-0,399	Rendah
3.	0,40-0,599	Cukup
4.	0,60-0,799	Tinggi
5.	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Selain itu nilai reabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reabilitasnya adalah sebagai berikut :

- a) Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pertanyaan tersebut reliabel.
- b) Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ df maka butir pertanyaan/pertanyaan tersebut tidak reliabel. (Wijaya & Hidayat, 2022)

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a) Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.

- b) Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c) Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam proses analisis data sering kali menggunakan statistika. Statistika ini berfungsi untuk menyederhanakan data dalam penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi ini dilakukan untuk mengetahui klasifikasi dan persentase mengenai tingkat kompetensi kepribadian guru PPKn dan tingkat penguatan moral peserta didik. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh (Hadi, 1986) dengan persamaan sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh di seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Menurut Arikunto (2013) untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan kriteria sebagai berikut :

76%-100%	= Baik
56%-75%	= Cukup
40%-55%	= Kurang Baik
0%-39%	= Tidak Baik

2. Uji Prasyarat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linearitas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linear sederhana.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smimov*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi kepribadian guru PPKn (X) berpengaruh terhadap penguatan moral (Y) secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS versi 25 untuk

memperoleh signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05 maka tidak hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y.

c. Analisis Data

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2019) regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini akan diujikan dengan rumus regresi linear. Untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 0,05 dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linear. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn (Variabel X) terhadap penguatan moral pada peserta didik (Variabel Y), adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Nilai arah atau nilai koefisien regresi

(Sugiyono, 2019)

Demi kemudahan dalam uji regresi linier sederhana, peneliti menggunakan program SPSS versi 25. Regresi

linier sederhana juga digunakan untuk melihat apakah variabel bebas (X) mampu secara menyeluruh (stimultan) menjelaskan tingkah laku variabel terikat (Y) dengan kriteria :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier secara signifikan antara variabel (X) dan (Y).
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel (X) dan (Y).

I. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru PPKn (Variabel X) sebagai variabel bebas dan Penguatan Moral Peserta Didik (Variabel Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis ini menggunakan SPSS versi 25 dengan analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansi yang menunjukkan hubungan antara kompetensi kepribadian guru PPKn dan penguatan moral peserta didik. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn (X) terhadap penguatan moral peserta didik (Y).
- b) Jika nilai (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn (X) terhadap penguatan moral peserta didik (Y).

Dalam pengujian hipotesis kali ini penelitian menggunakan uji t. menurut Prayitno (2008) uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel-variabel bebas (independen) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (dependen).

Adapun rumus t hitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan :

b = Koefisien regresi

sb = Standard error

atau dapat dicari dengan rumus berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien regresi sederhana

n = Jumlah data atau kasus

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai (Sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn (X) terhadap penguatan moral peserta didik (Y).
- b) Jika nilai (Sig.) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn (X) terhadap penguatan moral (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, terdapat beberapa kriteria yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut :

- a) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $89-2$ dan α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b) Apabila probablitas (Sig) $<$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

J. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai adjusted R^2 dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Koefisien Korelasi

Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0%-19,9%	Sangat Lemah
20%-39,9%	Lemah
40%-59,9%	Sedang
60%-79,9%	Kuat
80%-100%	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2010)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti mengenai kompetensi kepribadian guru PPKn terhadap penguatan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kompetensi kepribadian guru PPKn (variabel X) terhadap penguatan moral peserta didik (variabel Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis koefisien determinasi variabel X dan variabel Y yang mengartikan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru PPKn (X) dan penguatan moral peserta didik (Y) dengan sebesar 51,9% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari kompetensi kepribadian guru PPKn. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PPKn dapat memberikan pengaruh terhadap penguatan moral pada peserta didik di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya.

Kompetensi kepribadian guru PPKn memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penguatan moral peserta didik karena guru berperan sebagai *role model* dalam pembentukan karakter. Dengan menunjukkan sikap bertanggung jawab, profesional, memiliki akhlak mulia yang baik, serta memiliki integritas yang tinggi guru PPKn dapat menjadi panutan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan kompetensi kepribadian guru PPKn, maka moral dikalangan peserta didik dapat berkembang dengan baik. Peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana yang baik dan ramah, untuk mendukung perkembangan dan penguatan moral peserta didik. Banyaknya kegiatan positif di sekolah akan mengurangi tindakan peserta didik yang mengarah pada pelanggaran aturan sekolah yang berhubungan dengan nilai dan norma. Pendidik dan tenaga pendidik di sekolah juga harus berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

2. Bagi Guru

Kepada guru diharapkan lebih memiliki kesadaran terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban dalam mendidik peserta didik dan dapat lebih mengoptimalkan penerapan kompetensi kepribadian di sekolah, sehingga para guru akan dapat menjadi teladan yang selalu memberikan contoh perilaku yang baik bagi peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan agar lebih meningkatkan perilaku moral yang baik kepada orang tua, guru dan teman sebaya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi penguatan moral pada peserta didik yang dapat menjadikan peserta didik jauh lebih baik dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2017. Al-Qur'an dan Berbuat Baik (Kajian Tematik Term "Al-Birr"). *Jurnal Al-Daulah*, 6(1).
- Abubakar, R. 2021. *Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adha, M. M. 2011. Pemahaman Dan Implementasi Nilai Karakter Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Undiksha*. Vol. 10, No 2.
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. In *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1).
- Adha, M. M., & Handriyanto. 2022. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *jurnal Global Citizen*, 11(2), 59-67.
- Adha, M. M., & Perdana, D. R. 2020. Implementasi Blenden Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Kewarganegaraan*, 8(2), 89-101.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. 2021. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90-100.
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., & Cook, B. L. 2019. Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu), 3(1).
- Adha, M.M., Perdana, D.R., & Supriyono. 2021. Nilai Pluralistik: Eksistensi Jati diri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasu Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).
- Aisyah, N. 2017. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Peserta Didik SDN No. 151 Inpres Kalampa Kabupaten Takalar. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Andriyana, Jully. 2020. Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal At- Taujih*, 3(1).
- Arifai, A. 2018. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1).
- Aristoteles. 2016. *Etika Nikomakea* (Terjemah oleh M. Thalib). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arsad, H. M. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2).
- Astuti, A. A., & Heraningtyas, N. L. R. 2023. Strategi Penguatan Moral Siswa MI/SD. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(2), 136–146. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i2.56>
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baso, A., & Hasan, N. 2018. Peran Pembelajaran PPKn di Era Globalisasi dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Peserta Didik. *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan PPKn*, 3(2).
- Cahyani, K., & Dewi, D. A. 2021. Peran Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Chapman, E. 1987. *Sikap: Kekayaan Anda yang Paling Berharga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djatnika, R. 1996. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Faridzki, F. H., Pardosi, J., & Jamil. 2024. Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Moral pada Aspek Kedisiplinan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 198–209.
- Garizing, S. 2014. Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 109–112.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. 2018. Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PPKn dengan Sikap Demokrasi Peserta Didik. *Jurnal Civic Education*, 1(1).
- Hadi, S. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halim, I., & Abbas, M. J. 2024. Kompetensi Kepribadian Guru PPKn Berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 3(1).
- Hasibuan, J. J., & Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibung, D. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ikhsan Susetyo, D., Sutrisno, & Sunarno. 2018. Strategi Guru PPKn Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurmas: Jurnal Mahapeserta didik Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2(1).
- Kant, I. 1785. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kartono, K. 2011. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- King, L. A. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lickona, T. 1991. *Education for Character*. New York: Bantam Books.
- Lubis, M. A. 2020. *Pembelajaran Pendidikan PPKn di SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- M. Daud, Y. 2022. Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(1).
- Masruroh, L. 2019. Perbedaan Kematangan Moral pada Siswa MA dan SMA. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1).
- Muis, A. A. 2019. Studi Komparatif Sikap Moral Siswa MI dan SD. *Jurnal Al-Ibrah*, 3(1).
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimah. 2021. Berbuat Kebajikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Nasution, A. J., Ziliwu, S., Akhiriani, W., & Waina, A. 2023. Penguatan Moral Melalui Pembelajaran PPKn. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(1), 151–159. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i1.3156>
- Novauli, F. 2015. Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(1), 45–67.
- Nurainun, Hutasoit, A., Rahma, F. N., & Yunita, S. 2023. Perspektif Peserta Didik Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PPKn. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(4), 1994–1998.
- Prakoso, Y. A., & Wijaya, R. 2022. Kompetensi Guru PPKn dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Sopan Santun. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 459–475.
- Pulungan, A. M., & Siagian, L. 2025. Peran Guru PPKn dalam Penguatan Karakter Integritas. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1).
- Rahayu, A. S. 2017. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramaliya. 2018. Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Ratnawati. 2018. Peranan Guru sebagai Model Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Andi Mappa Pangkep*.
- Rurung, Arifuddin, S., & Musdalifah. 2019. Analisis Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Idaarah*, 3(2).
- Sanjaya, M. A. 2020. Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1).

- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, A. 2018. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Akhlak Peserta Didik. Skripsi. Metro: IAIN Metro.
- Sarwono, S. W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sary, N., Adha, M. M., Perdana, D. R., & Ulpa, E. P. 2021. Kepribadian Guru PPKn Sebagai Role Model. *Prosiding Seminar Nasional Ke-4 FKIP Universitas Lampung*.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudira, P. 2017. *Guru*. <https://eprints.uny.ac.id>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. 2023. Makna Guru dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.
- Sulistiyowati, W. 2020. *Moral yang Mulai Hilang*. Madiun: CV Bayra Cendekia Indonesia.
- Susanti, N. I. D., Hartanto, R. V. P., & Muchtarom, M. 2018. Kompetensi Kepribadian Guru PPKn melalui Keteladanan. *Jurnal PKn Progresif*, 12(2), 93–104.
- Suwarsono, Meliala, & Akiron, S. 1985. *Kejahatan Anak: Suatu Tinjauan Psikologi dan Hukum*. Yogyakarta: Liberty.
- Wahyuning, S. 2021. *Dasar-Dasar Statistik* (I. A. Dianta, Ed.). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Wijaya, C., & Hidayat, R. 2022. *Manajemen Kinerja* (Y. I. F. Wijaya, Ed.). CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Winataputra, U. S., dkk. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Young, G. G. 2008. *Membaca Kepribadian Orang*. Yogyakarta: Think.
- Yusup, M. 2008. *Matematika Kelompok Sosial Administrasi Perkantoran dan Akuntansi untuk SMK Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Zaky, A. 2016. Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Zola, N., & Mudjiran, M. 2020. Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Journal Homepage*, 6(2).